

pendekatan yang bijaksana dan peka budaya yang menghormati kekayaan warisan budaya negara dan sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945 (Hidayani, 2018).

Kerangka pendidikan Indonesia saat ini dibangun berdasarkan Kurikulum Independen, yang memberdayakan para pendidik untuk membuat, menerapkan, dan menyempurnakan rencana pengajaran mereka yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas unik siswa mereka. Program merdeka belajar yang digagas Kementerian Pendidikan dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mendukung proses perancangan ulang pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, baik dari segi keterampilan kognitif maupun sifat (non-kognitif), dengan tujuan akhir untuk pengembangan karakter, meningkatkan profil pelajar Pancasila dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Kurikulum Merdeka Indonesia mewajibkan siswa sekolah dasar untuk mempelajari Pancasila, mata pelajaran inti yang menanamkan nilai-nilai dan prinsip dasar negara kepada siswa sejak awal perjalanan pendidikannya, sehingga menjadi landasan bagi jati diri bangsa yang kuat. Dimasukkannya Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan mengembangkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang Pancasila, yang dicapai melalui pendidikan pada setiap jenjang (Sutisna et al., 2022). Pendidikan Pancasila perlu untuk diajarkan di kepada peserta didik sekolah dasar karena saat ini nilai-nilai Pancasila banyak mengalami penyusutan bahkan sampai menghilang sehingga perlu untuk ditanamkan dalam diri generasi penerus bangsa. Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah untuk memberdayakan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai penting yang diperlukan untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berwawasan luas, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia. Dengan mempelajari Pancasila, siswa akan belajar tentang nilai-nilai yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab memasukkannya Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul yang berkarakter kuat dan profesional, sehingga pada akhirnya mampu berkontribusi terhadap terwujudnya pamban-

gunan berkelanjutan di masa depan. (Zamzani et al., 2020).

Dalam rangka mewujudkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang baik, maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula yakni melalui modul ajar. Modul pengajaran adalah suatu perangkat pembelajaran terstruktur yang selaras dengan kurikulum, dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam penyusunan modul ajar, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah juga pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran melalui modul ajar tersebut. Modul ajar Pendidikan Pancasila diharapkan dirancang secara kreatif dan relevan dengan realitas lokal serta kebutuhan peserta didik. Modul ini harus mengintegrasikan nilai Pancasila ke kehidupan sehari-hari, menyoroti pentingnya merangkul keberagaman, mendorong toleransi, memupuk kerja sama, dan menjunjung tinggi kesatuan semangat di semua lingkungan. Penciptaan materi pembelajaran yang menarik menuntut mengasah kemampuan berpikir kritis pendidik sehingga mampu menghasilkan modul terbuka yang inovatif. Untuk mencapai hal ini, keahlian pedagogi pendidik harus disempurnakan, sehingga mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang efektif, efisien, dan fokus yang berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang terukur dan menghindari gangguan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila idealnya harus mengedepankan pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan menggugah kreativitas peserta didik. Pendidik diharapkan menggunakan beragam metode pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek-proyek berbasis nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila hendaknya dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Dengan menyesuaikan pengajaran dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa, kurikulum mandiri berupaya mengoptimalkan hasil pembelajaran. Proses ini melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap perjalanan belajar siswa, memberikan data berharga yang membantu pendidik membuat keputusan berdasarkan kriteria dan faktor tertentu. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan pendidik menyesuaikan pengajaran dan dukungan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan prestasi siswa dan percepatan pertumbuhan (Nasution, 2022). Desain asesmen pembelajaran Pendidikan Pancasila harus

mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan karakter. Selain penilaian akademik, asesmen juga harus mencakup penilaian terhadap sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Agar efektif, penilaian harus berfokus pada siswa, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa. Penilaian ini boleh dibuat pada berbagai tahap proses pembelajaran, seperti permulaan atau puncak siklus pembelajaran, yang memberikan data berharga bagi para pendidik sebagai masukan bagi pengajaran dan dukungan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil siswa (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Pada era kontemporer, pendidikan Pancasila bertujuan untuk mencapai serangkaian tujuan yang saling berhubungan. Sebagai landasan identitas negara, makna Pancasila juga mencakup bidang pendidikan, yang menggarisbawahi perlunya pendidik untuk memasukkan nilai-nilai inti ke dalam metodologi pengajaran mereka untuk menumbuhkan masyarakat yang berwawasan luas dan berpengetahuan, terutama dalam membentuk profil pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan abad 21 dikaitkan dengan *4C skills*, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*, serta menghasilkan enam dimensi: beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, beramal, dan berjuang (Putra et al., 2024). Integrasi pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum sekolah dasar diperkirakan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa belajar dan hasil yang mereka capai. Dengan berfokus pada pengembangan nilai-nilai Pancasila, karakter, dan keterampilan penting seperti literasi, numerasi, dan kompetensi abad ke-21, pendidikan Pancasila bertujuan untuk memberdayakan siswa muda dengan nilai-nilai dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang kompleks saat ini. Keberhasilan siswa seringkali diukur dari pencapaian hasil belajar, yaitu hasil nyata yang dicapai siswa melalui keikutsertaannya dalam kegiatan pendidikan. Tujuan utama hasil belajar yakni untuk mengukur penguasaan juga prestasi yang dicapai siswa sebagai hasil proses belajar. Hasil belajar dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk perolehan pengetahuan, pengembangan sikap positif, dan perolehan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar. (Rahman, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2021) menyatakan permasalahan

buruknya hasil belajar siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya dorongan dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tidak adanya materi pembelajaran penting, seperti buku teks, dan penerapan metode pengajaran tradisional yang menekankan ceramah dan tugas juga dapat menghambat keterlibatan siswa. Ketika proses pembelajaran didominasi oleh instruktur, siswa bisa menjadi tidak terlibat dan gagal berpartisipasi aktif dalam kegiatan, sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajarnya.

Berdasarkan kegiatan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 11 Marunggi Kota Pariaman pada tanggal 8 dan 11 Januari 2024 peneliti melakukan pengamatan dan wawancara bersama pendidik kelas IV SDN 11 Marunggi Kota Pariaman. Dari kegiatan tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan, yaitu: (1) Permasalahan utamanya adalah mereka tidak menerima pelatihan yang memadai tentang cara membuat modul-modul tersebut, dan akibatnya, mereka cenderung kurang antusias untuk mencari cara-cara baru untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri. (2) Pendidik berfokus pada buku pendidik dan buku siswa sebagai pedoman. Hal ini terlihat pada modul ajar yang digunakan pendidik saat proses pembelajaran menekankan kegiatan pembelajaran pada langkah-langkah pada buku dan tidak menerapkan model pembelajaran inovatif saat mengajar. (3) Segi persiapan bahan ajar, pendidik kurang mengembangkan ATP serta tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang belum saling terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini terlihat pada modul ajar pendidik yang menunjukkan bahwa sumber bahan ajar dominan berasal dari buku sehingga pemahaman peserta didik terkait materi yang dikasih kurang maksimal. (4) Pada modul ajar yang pendidik rancang belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Hal itu terlihat dalam pembelajaran kegiatan peserta didik banyak menyesuaikan pada kegiatan pada buku. (4) Modul ajar yang digunakan pendidik masih kurang lengkap. Permasalahan muncul ketika pengajar kekurangan bahan ajar, tidak memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, dan lalai memasukkan LKPD (Perangkat Pembelajaran dan Pengembangan Program) ke dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan lingkungan pembelajaran kurang optimal. Kedua, permasalahan dari segi

pelaksanaan pembelajaran peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu ; (1) proses pembelajaran yang dilaksanakan belum memperlihatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student center). Proses pembelajaran masih berpusat kepada pendidik. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik mengerjakan latihan. Jika pembelajaran dengan berkelompok maka peserta didik yang aktif hanya beberapa dalam mengerjakan tugas. (2) Pendidik kurang menyajikan informasi dan sumber belajar pada peserta didik. Sumber belajar yang digunakan peserta didik hanya pada buku tema dan gambar. Dalam hal sumber belajar juga terdapat kendala dari segi kemampuan literasi peserta didik yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang kurang beragam tadi. Sebagaimana yang dikemukakan pendidik kelas IV saat wawancara bahwa peserta didik cenderung tidak memahami apa yang dibaca dan mengandalkan informasi dari pendidik. (3) Pendidik cenderung menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran. Sulitnya peserta didik dalam memahami sumber belajar melalui bacaan sehingga mengandalkan informasi dari pendidik. Minimnya peserta didik dalam memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya terkait materi pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa pasif. (4) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik kurang di bimbing untuk membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari. Di kegiatan akhir pendidik mengulas materi secara singkat dan peserta didik menyimak. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengkomunikasikan pemahamannya. Dalam pembelajaran juga belum ada kegiatan refleksi sehingga peserta didik bergantung pada pendidik dan menjadi pasif.

Permasalahan-permasalahan dari aspek perencanaan dan pelaksanaan tersebut menyebabkan dampak bagi peserta didik yaitu, (1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terlaksana sesuai dengan prinsipnya, (2) peserta didik cenderung pasif dan cenderung diberi tahu bukan mencari tahu, serta terlihat dalam kegiatan pembelajaran pendidik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta materi pembelajaran yang kurang disajikan secara kontekstual. (3) peserta didik kurang memahami materi yang sedang dipelajari karena faktor kurangnya kemampuan dalam memahami bacaan, terbukti dengan pernyataan narasumber (pendidik) bahwa pendidik sering mengulangi materi pembelajaran sampai beberapa kali pertemuan, (4) peserta didik kurang mampu

mengkomunikasikan ide atau pemahaman terhadap materi yang dipelajari terutama mengkomunikasikan pemahamannya dari teks atau informasi yang diperoleh dari buku, terbukti pada saat proses pembelajaran hanya tiga peserta didik yang berani menanggapi pertanyaan dari pendidik dan tidak ada peserta didik yang mengajukan pendapat apabila pendidik meminta untuk menyampaikan kembali pemahamannya setelah membaca, (5) peserta didik cenderung individual dalam belajar dan kurang antusias dalam proses pembelajaran, terbukti dengan kondisi kelas yang pasif, komunikasi antara pendidik dan siswa cenderung searah, serta minimnya kegiatan peserta didik dalam mengkreasikan ide penyelesaian masalah atau membuat sebuah karya dari hasil pemahamannya terhadap materi pelajaran.

Permasalahan tersebut dibuktikan dengan belum maksimalnya hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN Negeri 11 Marunggi Kota PARIAMAN. Hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Marunggi kota PARIAMAN menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak mencapai batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP yang ditetapkan di SD Negeri 11 Marunggi Kota PARIAMAN yakni 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Nilai Sumatif Akhir Semester Ganjil

No	Nama	Sumatif Akhir	KKTP	Keterangan
1	ADR	55	75	TT
2	AH	70	75	TT
3	DA	72	75	TT
4	DP	27	75	TT
5	DMP	53	75	TT
6	F	88	75	T
7	KMU	80	75	T
8	MR	73	75	TT
9	RAP	70	75	TT
10	WB	91	75	T
11	ZMJ	71	75	TT
12	KA	85	75	T
13	MR	57	75	TT
14	NSW	57	75	TT
15	CMP	86	75	T

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas, maka dari 15 siswa, hanya 5 orang (33,3%) yang mencapai hasil memuaskan, sedangkan 10 siswa sisanya tidak memenuhi standar KKTP. Hal ini menyisakan signifikan 66,6% siswa yang belum menyelesaikan tugasnya. Rata-rata nilai sumatif peserta didik secara keseluruhan yakni 69, masih jauh dari KKTP yang ditetapkan sekolah. Untuk

mendongkrak prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, maka perlu dilakukan suatu perubahan. Salah satu metode strategisnya adalah dengan mengadopsi model pembelajaran yang dirancang secara cermat agar sesuai dengan karakteristik unik tujuan pembelajaran, kepribadian siswa, dan lingkungan belajar. Selain itu, model yang dipilih harus mempertimbangkan tahap perkembangan siswa, kemampuan belajar, dan kebutuhan individu (Reinita et al., 2017).

Untuk mengatasi masalah yang muncul, pendidik dapat mengeksplorasi pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan, kreativitas, dan otonomi siswa. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menstimulasi motivasi dan partisipasi siswa, yang merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran (Reinita & Hidayat, 2019). Model pembelajaran adalah pendekatan terstruktur yang mengubah rencana pembelajaran menjadi kegiatan nyata dan berdasarkan pengalaman, yang memungkinkan siswa mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu (Reinita, 2020).

Model pembelajaran yang peneliti tawarkan melalui penelitian ini adalah *model Read Answer Discuss Explain Create* (RADEC). Model RADEC merupakan bentuk inovasi model pembelajaran yang didalamnya menginginkan tercapainya kompetensi abad ke-21 yakni keterampilan belajar dan berinovasi yang didalamnya memuat kompetensi *critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication* (Pratama et al., 2019). Model pembelajaran RADEC menawarkan kerangka efektif untuk menumbuhkan profil siswa Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dengan mengedepankan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan efektif sehingga menghasilkan luaran yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan nilai (Sopandi, 2017).

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC merupakan pendekatan yang cocok untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di Indonesia, dan menunjukkan potensi keberhasilan penerapannya. Sebuah study dilakukan oleh Chairunnisa dalam mengungkapkan bahwa model RADEC memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, partisipasi, dan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran daring pada kelas 4 SD Negeri Kalimulya Kota Depok (Chairunnisa et al., 2022). Selain itu, penelitian oleh Fauziani menegaskan efektivitas model RADEC dalam meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya

dalam konteks pendidikan keberagaman budaya (Fuziani et al., 2021). Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa model RADEC adalah pendekatan yang cocok dan efektif untuk mengajarkan keragaman budaya di sekolah dasar.

Dengan mengatasi tantangan yang ada, penerapan model RADEC diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik dan mendorong lingkungan belajar yang lebih terlibat, termotivasi, dan antusias.

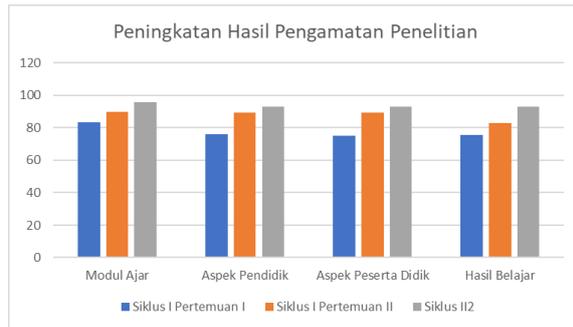
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan wawasan mendalam penelitian kualitatif dengan ketelitian statistik penelitian kuantitatif, dan dilakukan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas (Reinita & Wahyuni, 2020). Partisipan penelitian ini berjumlah 15 siswa kelas IV SD Negeri 11 Marunggi Kota PARIAMAN dengan sebaran gender 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Peneliti yang juga berperan sebagai praktisi ini bekerjasama dengan pendidik kelas IV dan rekan pendidik yang bertugas sebagai pengamat untuk memperlancar proses penelitian. Menurut Editage Insight dalam (Kurniawan, 2023), instrumen penelitian dianggap sebagai alat penting yang memungkinkan peneliti mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan data yang relevan dengan topik atau isu penelitian.

Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti dapat menyederhanakan proses pengumpulan data, memastikan bahwa mereka mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis, terorganisir, dan efektif. Penelitian ini menggunakan berbagai alat pengumpulan data, termasuk lembar observasi modul terbuka untuk menilai perilaku pendidik dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, lembar tes digunakan untuk memvalidasi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, yang berfungsi untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memakai model pembelajaran RADEC.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar yakni capaian peserta didik sesuai berkontribusi dalam proses pembelajaran yang dijabarkan dalam bentuk capaian hasil belajar ditunjukkan lewat peningkatan kemampuan peserta didik. Hasil belajar boleh diperhatikan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian

Dari gambar 1 diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil pengamatan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Konversi Peringkat Kualifikasi Nilai

Peringkat	Nilai (x)
Sangat Baik (A)	$92 \leq x \leq 100$
Baik (B)	$84 \leq x < 92$
Cukup (C)	$75 \leq x < 84$
Perlu Bimbingan (D)	$x < 75$

Berdasarkan tabel 2 Konversi Peringkat Kualifikasi Nilai, terlihat bahwa penelitian siklus 1 pertemuan ke-1 yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2024 di Kelas IV SD Negeri 11 Marunggi Kota Pariaman mengeksplorasi keefektifan model (RADEC) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siklus penelitian terdiri dari empat fase berbeda: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Observer tim peneliti mencatat temuannya pada modul pengajaran siklus I Pertemuan I dengan skor 20 dari 24 yang menunjukkan hasil memuaskan sebesar 83,3% (B). Demikian pula penilaian pengamat terhadap kegiatan pendidik pada Siklus I Pertemuan I memperoleh nilai 22 dari 28 atau setara dengan nilai 78,5% (C). Penilaian pengamat terhadap aktivitas siswa pada Siklus I Pertemuan I memperoleh nilai 21 dari 28 dengan memperoleh nilai 75% (C). Rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sebesar 75,6% juga termasuk dalam kategori C. Nilai tertinggi adalah 93 dengan predikat (A) dan nilai terendah adalah 66 dengan predikat (D). Sebanyak 9 dari 15 peserta didik memperoleh ketuntasan, sementara 6 lainnya masih belum tuntas. Penilaian keterampilan siswa pada Siklus I Pertemuan I memperlihatkan masih banyaknya siswa yang belum memenuhi standar yang diharapkan sehingga menunjukkan perlunya bimbingan dan perhatian. Nilai rata-ratanya adalah 75 yang termasuk dalam kategori (C).

Nilai tertinggi adalah 87,5 dengan nilai (B), sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan nilai (D). Total ada 10 siswa yang berhasil menyelesaikan tugas, sedangkan 5 siswa tidak menyelesaikannya.

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Model *Read Answer Discuss Explain Create* (RADEC) di kelas IV yang memaparkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada siklus I peneliti mengamati modul ajar pada pertemuan II dan memberikan skor 21 dari 24 yang menunjukkan kinerja memuaskan. Sedangkan pertemuan siklus I yang sama memperoleh nilai 87,5 dengan memperoleh nilai (B) dengan kualifikasi baik. Peneliti juga mengevaluasi aktivitas pendidik selama siklus I, pertemuan I, dan memberikan nilai tinggi sebesar 89,2 dari 28, yang menunjukkan kinerja sangat baik. Selanjutnya mengamati aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II dan memperoleh nilai 89,2 dari 28 serta memperoleh nilai (B) dengan kualifikasi baik. Temuan penilaian pengetahuan pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi hasil belajar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan. Nilai rata-rata siswa Pendidikan Pancasila secara keseluruhan adalah 83,3 atau setara dengan nilai (B). Meskipun 14 dari 15 siswa mencapai tingkat penyelesaian yang disyaratkan, dua siswa masih diperlukan untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Penilaian kemampuan berpikir pada Siklus I Pertemuan II diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan memenuhi standar sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik perlu memperhatikan dan memberikan bimbingan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilannya. Rata-rata skor keterampilan adalah 83,3 dengan nilai (B), dan skor tertinggi adalah 100 dengan nilai (A). Nilai terendah adalah 62,5 dengan nilai (D). Dari jumlah siswa tersebut, terdapat 14 siswa yang telah memenuhi syarat belajar, sedangkan satu siswa belum memenuhi standar yang diharapkan.

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Model *Read Answer Discuss Explain Create* (RADEC) di kelas IV yang memaparkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Evaluasi peneliti terhadap modul pengajaran siklus II menunjukkan skor 23 dari 24, menunjukkan kualitas yang tinggi. Nilai

observasi modul pengajaran siklus I pertemuan I luar biasa yaitu mencapai 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian pengamat terhadap kegiatan pembelajaran siklus II menghasilkan skor 26 dari 28 yang menunjukkan tingkat ketercapaian yang tinggi. Hal ini berarti penilaian terhadap aktivitas pendidik pada siklus II tergolong tinggi dengan perolehan skor sebesar 92,8% dan kualifikasi sangat baik (SB). Apalagi dari hasil observasi peneliti terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I pertemuan II diperoleh nilai 26 dari 28 sehingga menghasilkan penilaian keseluruhan tinggi dengan nilai 92,8% dan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian pengetahuan siswa pada program pendidikan Pancasila yang dilaksanakan dengan menggunakan model RADEC pada siklus II membuahkan hasil yang mengesankan. Skor rata-ratanya adalah 93,6, mendapatkan peringkat tertinggi (A). Skor tertinggi yang diraih adalah 99 dengan rating (A), sedangkan skor terendah adalah 87,5 dengan rating (B). Dari segi keterampilan, banyak siswa yang melebihi ekspektasi, dengan nilai rata-rata 91,6 dan nilai tertinggi (A). Skor tertinggi yang diraih adalah 100 dengan rating (A), sedangkan skor terendah adalah 75 dengan rating (C). Terlebih lagi seluruh siswa dinilai kompeten pada aspek keterampilan pada pembelajaran siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023-2024 tepatnya di kelas IV SD Negeri 11 Marunggi Kota Piaman. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan jumlah pertemuan sebanyak tiga kali. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, sedangkan Siklus II hanya satu kali pertemuan. Pertemuan pertama Siklus I berlangsung pada tanggal 23 Mei 2024 dan berlangsung pada pukul 08.30 hingga 10.00 WIB. Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024 pada waktu yang bersamaan. Pertemuan terakhir Siklus II dijadwalkan pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 08.30-10.00 WIB.

Model RADEC digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan pendekatan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan pada siklus pertama dan satu pertemuan pada siklus kedua. Penilaian modul ajar siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,4% (B) yang tergolong memuaskan. Sebaliknya penilaian modul siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 95,8% (SB) yang tergolong sangat baik. Selanjutnya pengamatan terhadap penyajian modul menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dari Siklus I ke Siklus II.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model RADEC melibatkan rangkaian kegiatan yang terstruktur. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap: persiapan, inti, dan kesimpulan. Selama pelaksanaannya, kinerja pendidik dan siswa diawasi secara ketat. Prosesnya terdiri dari lima langkah berbeda: siswa pada awalnya membaca dan menyerap materi, diikuti dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran untuk menilai pemahaman mereka. Selanjutnya mereka berdiskusi dengan teman sebayanya yang kemudian dijelaskan oleh pendidik. Akhirnya, siswa menciptakan sesuatu yang mencerminkan pengetahuan baru mereka.

Hasil pemantauan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model RADEC yang berlangsung dari Siklus I hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil yang cukup signifikan. Secara khusus kinerja pendidik pada Siklus I rata-rata memperoleh nilai 83,85% (B) yang tergolong baik, namun meningkat menjadi 92,8% (SB) dengan kualifikasi sangat baik pada Siklus II. Demikian pula prestasi siswa pada Siklus I rata-rata 82,1% (B) yang juga baik, namun melonjak menjadi 92,8% (SB) dengan kualifikasi sangat baik pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Pancasila dengan model RADEC telah membawa peningkatan yang signifikan baik terhadap kinerja pendidik maupun siswa selama dua siklus.

Penerapan model RADEC pada kelas Pendidikan Pancasila di SD Negeri 11 Marunggi Kota Piaman telah membuahkan hasil yang mengesankan. Perbandingan hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 79,4 (C) yang menunjukkan kinerja memuaskan. Namun hal ini meningkat drastis pada Siklus II dengan nilai rata-rata 92,6 (A) yang menunjukkan kinerja yang sangat baik. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model RADEC menegaskan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II, sehingga memvalidasi keberhasilan penelitian ini.

Menurut (Mulyasa, 2014) Kualitas pembelajaran tercermin baik dari metodologi maupun hasilnya. Lingkungan pembelajaran yang berfungsi dengan baik ditandai dengan partisipasi aktif sebagian besar siswa (setidaknya 80%), yang sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Hasil penelitian kali ini

mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chairunnisa dkk. (2022) dan Fuziani dkk. (2021) yang menunjukkan efektivitas model RADEC dalam mendorong pertumbuhan akademik, semangat, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa model RADEC adalah sumber daya yang berharga untuk mengajarkan keragaman budaya di kelas IV sekolah dasar, yang memungkinkan siswa dan pendidik untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang kaya dan bermakna yang meningkatkan pemahaman budaya.

Menurut (Ibrahim et al., 2023) Model RADEC dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang konsep-konsep kompleks dengan memecah proses pembelajaran menjadi langkah-langkah yang dapat dikelola. Model tersebut diawali dengan kegiatan membaca yang memberikan landasan bagi pemahaman siswa, yang kemudian dibangun atas dasar mereka mengembangkan dan mengungkapkan ide dan pemikirannya sendiri. Melalui proses ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka pada skenario dunia nyata, mengasah pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah sambil menyesuaikan pembelajaran mereka dengan konteks baru dan asing. (Saodah, 2023) Model RADEC merupakan kerangka pembelajaran sistematis yang terdiri dari lima tahap berurutan. Prosesnya dimulai dengan komponen membaca, yang menjadi landasan pemahaman siswa. Siswa kemudian didorong untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Model ini kemudian berlanjut ke diskusi, dimana siswa berbagi dan mengeksplorasi ide-ide mereka dengan teman-temannya. Langkah selanjutnya adalah memberikan penjelasan, yang membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks dan memperkuat pemahaman mereka. Terakhir, model ini mencapai puncaknya pada fase kreatif, di mana siswa menerapkan pengetahuannya untuk mengembangkan solusi dan ide inovatif. (Tulljanah & Amini, 2021). Menurut (Banafsa & Madiun, 2024) model pembelajaran RADEC merupakan adaptasi terhadap keterampilan abad 21 yang menghambat pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang lain, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja siswa pada penilaian modul pengajaran

siklus I meningkat secara signifikan, yaitu meningkat dari 85,4% (kualifikasi baik) pada siklus awal menjadi 95,8% (kualifikasi sangat baik) pada siklus II. Penilaian aktivitas pendidik pada siklus I menghasilkan skor rata-rata sebesar 83,85% (kualifikasi baik), meningkat menjadi 92,8% (kualifikasi sangat baik) pada siklus II. Demikian pula aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 82,1% (kualifikasi baik), meningkat menjadi 92,8% (kualifikasi sangat baik) pada siklus II. Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 79,4% (predikat cukup), namun mengalami peningkatan yang cukup besar pada siklus II dengan rata-rata mencapai 92,6% (predikat sangat baik). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model RADEC berhasil meningkatkan hasil belajar siswa selama dua siklus, yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja siswa yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Banafsa, A., & Madiun, U. P. (2024). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Assembl Edu Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 02 Josenan*. 3(1), 731–742.
- Chairunnisa, C. C., Prihantini, & Sukardi, R. R. (2022). Model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 151–156. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1819>
- Fuziani, I., Istianti, T., & Arifin, M. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Radec dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya di SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8319–8326.
- Hidayani, M. (2018). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Ibrahim, H., Taher, D. M., & Haerullah, A. (2023). Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, Create (Radec) Berbantuan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Siswa Smp Islam Samargalila Halmahera Selatan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 308–315.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.6984>
- Nasution, S. W. (2022). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Proding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1), 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nur, B, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 109–115.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Putra, A. I., Syafriani, A., Saputra, A., Permatasari, D., & Ningrum, E. D. (2024). Penerapan Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia pada Pendidikan Abad 21 Melalui Perwujudan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang Berpihak pada Peserta Didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(2), 3716–3723.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.
- Reinita. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal Of Moral and Civic Education*, 4, 352.
<https://doi.org/10.24036/e-jippsd.v10i3.10457>
- Reinita & Wahyuni, S. (2020). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. *Jippsd*, 4(1), 23–31.
- Reinita, R., & Hidayat, M. T. (2019). Training of Learning Model of Listening Team Type for Elementary School Teachers of Tanjung Mutiara, Agam Regency. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 227.
<https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12327>
- Reinita, S, F., Fatihah, S. N., & Menia, A. (2017). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Dengan Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Di Kelas VI A Sdn 10 Sapiran Kota Bukittinggi.
- Saadah, S. dkk. (2023). Upaya meningkatkan pemahaman peserta didik iv materi gaya dengan rancangan. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(Volume 09 Nomor 01, Maret 2023), 560–571.
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Pendidik-Pendidik Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1518>
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294–2304.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/119>